

RINGKASAN

Analisis Faktor Penyebab Ketidaktepatan Kode Diagnosis *Ca Mammae* di RSPAD Gatot Soebroto Triwulan III Tahun 2023, Hilda Melina Putri Pangestu, NIM. G41201595, Tahun 2023, Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Veronika Vestine, S.ST., M.Kes.

Koding adalah salah satu kegiatan pengolahan data rekam medis untuk memberi kode dengan huruf atau mengklasifikasikan penyakit dengan pengelompokan penyakit yang sejenis kedalam satu grup kode penyakit sesuai dengan klasifikasi *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem Tenth Revision* (ICD-10). Penentuan kode diagnosa yang tepat dipengaruhi oleh tenaga medis dalam menetapkan kode, tenaga rekam medis sebagai pemberi kode, dan tenaga kesehatan lainnya (Puspitasari, 2017). ICD 10 (*International Statistical Classification of Diseases and Related health Problems 10th revision*) mengelempokkan atau mengklasifikasikan penyakit menjadi 22 bab berdasarkan kelompok penyakit tertentu dan memiliki kekhususan berupa catatan-catatan yang perlu diperhatikan dalam menentukan kode diagnosa. Salah satu bab tersebut adalah bab neoplasma. Dalam penentuan kode diagnosa neoplasma terdapat 2 kode yaitu kode topografi dan kode morfologi. Kode topografi adalah kode yang menunjukkan lokasi neoplasma tersebut sedangkan kode morfologi adalah kode yang menunjukkan sifat dari neoplasma tersebut. Kedua kode ini sangat penting, apabila kode tersebut tidak dicantumkan maka tidak dapat mengetahui keganasan dari tumor tersebut (Muslimah et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto, masih ditemukan ketidaklengkapan pemberian kode diagnose *Ca mammae*, ditemukan pemilihan kode diagnosa *ca mammae* yang kurang tepat dan spesifik, belum pernah dilakukan audit koding kasus neoplasma, dan tidak terdapat SOP terkait pemberian kode diagnosis kasus neoplasma.

Berdasarkan observasi pada 80 berkas rekam medis yang ditentukan menggunakan Rumus Slovin, seluruhnya tidak dikode dengan lengkap. Ketidaklengkapan tersebut karena tidak dicantumkannya kode morfologi setelah kode topografi. Selain itu, masih terdapat ketidaktepatan kode topografi sejumlah

61 dengan presentase 76,25% dari 80 sampel rekam medis rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa kode topografi yang tepat lebih kecil dari kode topografi yang tidak tepat dengan jumlah 19 dengan presentase 23,75%. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktepatan kode diagnosis *ca mammae* tersebut adalah petugas koding belum pernah mengikuti pelatihan terkait koding diagnosa khusus kasus neoplasma. Maka, perlu dilakukan pelatihan koding diagnosis khusus kasus neoplasma agar keterampilan petugas dalam mengkode dapat terus berkembang. Selanjutnya, belum terdapat SOP yang mengatur terkait pengkodean khusus kasus neoplasma. Oleh sebab itu perlu penyempurnaan SOP terkait kekhususan dalam kode diagnosis neoplasma. Kemudian, pengetahuan petugas koding terkait pengkodean kasus neoplasma sudah baik namun masih terdapat petugas yang lupa dengan cara mengkode neoplasma menggunakan ICD O karena lama tidak menggunakannya kembali. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu melakukan penerapan pemberian kode topografi dengan lebih detail dan pemberian kode morfologi pada pasien *ca mammae* untuk melihat sifat dari neoplasma tersebut.